

Responsif Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Fase Pandemi Covid-19

Siti Muthi'ah*, Nurul Zahratunnisa, Dania Isnaeni Zahrah, Menilawati Zalukhu, Citra Cahyani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

* Corresponding email: mutiahsiti9008@gmail.com

To cite this article: Muthi'ah, S., Zahratunnisa, N., Zahrah, D.I., Zalukhu, M., Cahyani, C. (2025). Responsif Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Fase Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 9-23. <https://doi.org/10.64421/jirpd.v1i1.45>

Articles Information

Abstrak

Received : 05-08-2025

Pembelajaran online merupakan metode belajar yang dilakukan oleh semua institusi pendidikan selama pandemi COVID-19 bertujuan dapat memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online fase pandemi COVID-19 dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Advent Indonesia yang berjumlah 198 orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif mengikuti pembelajaran online semester genap tahun ajar 2020/2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran online diakses dengan mudah (setuju 52,4%), memberikan motivasi belajar yang tinggi (tidak setuju 49,8%), dilakukan dengan tepat waktu sesuai dengan jadwal belajar (setuju 56,4%), materi pembelajaran online disajikan sesuai dengan syllabus (SAP) (setuju 57,5%), dosen memberikan respon terhadap pertanyaan dan pendapat yang muncul (setuju 52,7%), dosen memberikan kesempatan kepada anda untuk memberikan pertanyaan atau pendapat (sangat setuju 52,7%), media atau aplikasi yang digunakan sangat mudah untuk digunakan (51,6%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online selama fase pandemic Covid-19 mendapat respon baik dari mahasiswa dan disarankan agar dosen selalu memberikan motivasi yang ditinggi kepada para mahasiswa agar dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Persepsi; Pembelajaran Online; Covid-19

Abstract

Online learning is a learning method carried out by all educational institutions during the COVID-19 pandemic aimed at breaking the chain of the spread of COVID-19. This study aims to determine student perceptions of online learning in the COVID-19 pandemic phase by using a descriptive-analytical method with a qualitative approach. The subjects of this study were 198 Indonesian Adventist University students who were selected using a purposive sampling technique with the criteria that students actively participate in online learning in the even semester of the 2020/2021 academic year. provide high learning motivation (disagree 49.8%), carried out on time according to the study schedule (agree 56.4%), online learning materials are presented following the syllabus (SAP) (agree 57.5%), lecturers provide responses to questions and opinions that arise (agree 52.7%), the lecturer allows you to provide questions or opinions (strongly agree 52.7%), the media or application used is very easy to use (51.6%). It can be concluded that online learning during the Covid-19 pandemic phase received a good response from students and it is recommended that lecturers always provide high motivation to students so that they can help students in the learning process.

Keywords: Perception; Online Learning; Covid-19.



1. PENDAHULUAN

Coronavirus Disease (Covid-19) adalah suatu penyakit yang memiliki gejala dari yang ringan sampai gejala yang berat. Penyakit ini merupakan penyakit yang belum pernah teridentifikasi pada manusia. Asal mula Coronavirus Disease 2019 ini diketahui berasal dari virus SARS-CoV-2 yang diyakini ditularkan oleh kelelawar pada manusia yang pada akhirnya manusia dapat menularkan manusia. Ini terjadi di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Virus ini dapat menyerang sistem pernapasan manusia sehingga tanda dan gejala yang umum sering dijumpai adalah demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Virus ini menyebar antara manusia ke manusia melalui kontak erat dengan penderita dan droplet. Kini Virus ini sudah menyebar dengan cepat dan keseluruh bagian dunia (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020:11).

Menurut World Health Organization (WHO) telah mendeklarasikan kejadian ini sebagai pandemi global (Ningsih, 2020:125). Angka kasus COVID-19 secara global per 12 Juni 2021 dari 223 negara yang terkonfirmasi sebanyak 177.108.695 orang yang terkonfirmasi COVID19, dengan angka kesembuhan 163.827.935 orang dan angka kematian 3.840.223 orang. Di Indonesia, tercatat 1.989.909 kasus positif per Juni 2021, dengan angka kesembuhan sebanyak 1.792.528 orang dan korban meninggal sebanyak 54.662 orang (<https://covid19.go.id/>). Kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Kabupaten Bekasi sejak pandemi terjadi sebanyak 31.668 orang. Dari jumlah tersebut, 28.971 orang sudah dinyatakan sembuh, 313 orang meninggal dunia, 458 orang sedang menjalani perawatan di rumah sakit dan 1.926 orang menjalani isolasi mandiri.

Penyebaran virus yang begitu cepat, sehingga pemerintah membuat peraturan yang melarang masyarakat untuk berkerumun, pembatasan social berskala besar (PSBB), layanan perkantoran dan aktifitas pendidikan yang dilakukan dari rumah, dan diimbau untuk mengikuti protokol kesehatan dengan menggunakan masker, selalu mencuci tangan menggunakan air yang mengalir bertujuan agar memutus mata rantai penyebaran COVID-19 (Prasetio & Hariyani, 2021:58). Dampak dari pandemi Coronavirus disease 2019 (Covid-19) telah menyebar pada dunia pendidikan. Hal ini terjadi oleh karena seluruh institusi pendidikan tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dari biasanya. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dari rumah diharapkan mampu mengurangi interaksi dengan banyak orang dan dapat menurunkan angka penyebaran Covid-19 (Abidah dkk., 2020:38).

Kemendikbud, (2020:2) mengeluarkan kebijakan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 memuat informasi tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang dimana berisi proses belajar dilakukan dari rumah dan dilaksanakan melalui pembelajaran online maupun daring (Maulah dkk, 2020:50). Sehingga, adanya kebijakan tersebut membuat sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia tidak dapat dibuka. Aktifitas belajar dengan mengajar dilakukan dari jarak jauh dan secara online (Natalia dkk, 2020:107). Covid-19 memberikan tantangan baru bagi para dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi untuk melakukan pembelajaran online. Ini membuat dampak yang dimana dampak tersebut menuntut mahasiswa untuk cepat beradaptasi dengan metode belajar yang baru. Sistem yang semula bertatap wajah menjadi sistem belajar yang bertemu secara

online.

Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dimana menyiapkan para peserta didik dengan kegiatan pengajaran, bimbingan, dan melatih skill dimana proses tersebut dapat digunakan untuk melakukan perannya dimasa yang akan datang (Maulah dkk, 2020:49). Pembelajaran Online merupakan suatu sistem belajar yang menghubungkan peserta didik dengan pengajarannya untuk tetap saling berkomunikasi, berinteraksi dan berkomunikasi walau ditempat berbeda dengan menggunakan internet. Menurut Adijaya (2018:106) mengatakan bahwa pembelajaran online merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan internet untuk mengadakan proses belajar dan mengajar. Pembelajaran daring merupakan proses yang dapat mempertemukan tenaga pengajar dengan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran yang di fasilitasi dengan internet (Sadikin et al., 2020:216). Pada pelaksanaannya pembelajaran online yang menggunakan teknologi memaksa para tenaga pengajar untuk mampu menggunakan sebagai alat yang menjadi penghubung dalam proses belajar mengajar saat ini (Raimanu, 2020:1).

Pembelajaran online dapat terlaksana dengan menggunakan media yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemudahan dalam penggunaannya, dan manfaat yang diperoleh bagi dosen dan mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran online ini memiliki beberapa syarat, antara lain: a) ada penyelenggara serta peserta dalam aktivitas pembelajaran online, b) pikiran positif tenaga pengajar dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran online, c) metode belajar yang dapat diterima oleh seluruh mahasiswa, d) evaluasi dari proses belajar mengajar pembelajaran online, dan (e) adanya feedback dari pihak penyelenggara pembelajaran online. (Ningsih, 2020:126) Materi pembelajaran, interaksi mahasiswa, dan lingkungan yang ikut berperan penting dalam menentukan jalannya proses pembelajaran secara online untuk mengapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran online menimbulkan perbincangan dalam prosesnya. Beberapa masalah yang timbul selama pembelajaran online antara lain; materi yang sulit untuk dipahami, interaksi mahasiswa dengan tenaga pengajar, suasana belajar yang membuat jemu, dan tidak lupa adanya kendala penggunaan fasilitas pembelajaran. Dalam interaksi dengan metode pembelajaran yang baru, mahasiswa dipengaruhi oleh adanya persepsi yang mana berguna untuk meningkatkan minat dari para peserta didik terhadap pembelajaran online (Adijaya, 2018:106).

Persepsi adalah respon yang dimiliki oleh setiap individu melalui proses yang didasarkan oleh pengalaman dan perasaan. Pada saat pancha indera individu menerima stimulus maka saat itu individu melakukan seleksi. Selanjutnya, individu tersebut menginterpretasikan stimulus tersebut dan menghasilkan hasil yang lebih sederhana yaitu reaksi. Reaksi tersebut bisa menjadi persepsi yang negatif maupun positif (Erin & Maharani, 2018:340). Menurut Rahmaniati (2020:29) menyatakan bahwa persepsi merupakan rangkaian proses yang melibatkan masuknya pesan maupun informasi ke dalam otak melalui pancha indera individu. Persepsi merupakan proses tafsir yang didapat oleh individu melalui proses penilaian dengan kriteria baik, buruk, puas, tidak puas. Persepsi mahasiswa dapat dinilai dari tingkat kepuasaan dari pada pembelajaran online. Tingkat kepuasaan yang dimaksud adalah perasaan yang muncul karena terwujudnya keinginan, maupun harapan, dan dapat disimpulkan bahwa kepuasan mewakili persepsi mahasiswa (Rahmawati & Muslima Isnanda Putri, 2020:19).

Beberapa penelitian tentang pembelajaran online sebelumnya telah dilakukan. Adnan & Anwar, (2020:1) menjelaskan bahwa pembelajaran online di Pakistan, ia menyatakan bahwa selama proses pembelajaran online tidak dapat menunjukkan hasil yang baik. Mahasiswa tidak dapat mengakses internet yang disebabkan masalah keuangan dan teknis, interaksi yang kurang antara dosen dengan mahasiswa, dan waktu respon yang lambat dan sosialisasi kelas yang tidak ada. Menurut (Maulah dkk., 2020) meneliti tentang persepsi mahasiswa biologi terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama pandemi Covid- 19 sebanyak 50 mahasiswa yang dengan populasi mahasiswa dari universitas di Kabupaten Jember. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa menyukai aplikasi whatsapp sebagai media pembelajaran yang efektif (47%), model komunikasi semi dua arah (70%), gaya belajar dengan persentase (64%), dan mahasiswa biologi menyatakan bahwa mahasiswa masih kurang puas dengan metode perkuliahan daring dengan berbagai faktor penyebabnya.

Sebaliknya, distudi lain pada Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi yang diteliti oleh Maulana dan Hamidi, (2020:224) menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa pada pembelajaran daring bersifat positif dengan aspek belajar mengajar (66,4%), aspek kapabilitas atau kemampuan dosen (74,6%), dan aspek sarana dan prasarana (72,7%). Menurut Sujarwo dkk, (2020:129) selama pandemi Covid-19, mahasiswa memiliki daya tarik terhadap pembelajaran online mampu diakses secara fleksibel, kapan dan dimana saja dapat dilakukan dan persepsi mereka terhadap pembelajaran online berdampak positif. Pada penelitian ini berbeda sedikit dengan penelitian sebelumnya dikarenakan penelitian ini dilakukan pada 6 program studi. Hal ini dilakukan karena peneliti membutuhkan informasi dari mahasiswa untuk dosen sebagai para tenaga pengajar untuk perbaikan pembelajaran pada tahun ajaran berikutnya

Pada penelitian ini mahasiswa akan menentukan minat terhadap beberapa hal yang mempengaruhi proses pembelajaran secara online. Diantaranya merupakan persepsi kemudahan dalam mengaksesnya, motivasi mahasiswa, ketepatan waktu belajar sesuai jadwal, materi pembelajaran sesuai dengan syllabus, pemahaman materi, komunikasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan sesamanya, fasilitas dan media pembelajaran online, lingkungan pembelajaran online, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran online. Hasil dari persepsi tersebut yang akan menjadi informasi penting bagi dosen untuk mengetahui bagaimana minat mahasiswa terhadap pembelajaran online serta kecenderungan mahasiswa untuk mencapai hasil yang lebih baik, (Zhafira, 2020:40).

2. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online. Penelitian ini dilaksanakan di Bandung yang mengikutsertakan mahasiswa Universitas Advent Indonesia yang berstatus aktif pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 sebagai responden. Penelitian dilakukan secara online dengan menggunakan google form. Tercatat sebanyak 273 mahasiswa yang telah berperan menjadi responden dalam penelitian ini. Survei berlangsung mulai 17 Januari sampai 17 Maret 2021. Pemilihan

subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Advent Indonesia yang berstatus aktif pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 yang sedang mengikuti pembelajaran secara online. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mengisi form etik secara online dan hasil telaah diperiksa oleh tim etik dan dinyatakan layak etik dengan nomor 180/EKS-SU/IX/20. Kuesioner yang digunakan diadaptasi dari penelitian Adijaya & Santosa, 2018 dengan judul Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online. Kuesioner yang ada telah di lakukan uji validitas dan realitasnya sebelumnya. Subjek yang ikut serta dalam penelitian ini diminta untuk membaca informant consent, setelah menyetujuinya subjek diminta untuk mengisi kuesioner secara online. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online pada fase COVID-19 dengan pengukuran dengan alat likert scale survey yaitu 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Setuju, 4= Sangat Setuju. Setelah mendapatkan feedback dari responden, maka selanjutnya data penelitian dianalisa menggunakan perangkat SPSS. Univariate analisis digunakan untuk menganalisa data demografi dan bivariate analisis untuk melihat hubungan antara Pembelajaran Online terhadap jenis kelamin, tingkat, dan jurusan. Data yang didapatkan dari angket tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online di fase COVID-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan distribusi subjek penelitian berdasarkan data demografi, yang mencakup jenis kelamin, tingkatan, serta kelas. Data ini menunjukkan karakteristik umum responden yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1. Presentasi subjek berdasarkan data demografi

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	88	44,40%
	Perempuan	110	55,60%
Tingkatan	I	21	9,90%
	II	65	26,40%
	III	72	43,50%
	IV	40	20,20%
Kelas	22A1	52	26,20%
	22A2	50	25,20%
	22B1	39	19,70%
	22B2	40	20,20%
	22C1	17	8,70%

Tabel 1 menunjukkan mayoritas subjek penelitian adalah perempuan sebanyak 110 (55,6%) dan laki-laki sebanyak 88 (44,4%). Untuk tingkat pendidikan, mayoritas subjek dari tingkat III sebanyak 72 (43,5%), tingkat II sebanyak 65 (26,5%), dan tingkat IV 40 (20,2%). Berdasarkan kelas, sebanyak 52 (26,2%) dari

kelas 22A1, sebanyak 50 (25,2%) dari kelas 22A2, sebanyak 40 (20,2%) dari kelas 22B2, sebanyak 39 (19,7%) dari kelas 22B1, dan sebanyak 17 (8,7%) dari kelas 22C1.

Persepsi merupakan suatu rangkaian penjabaran stimulus yang ditangkap oleh pancha indera individu yang hasilnya merupakan suatu pemahaman. Pemahaman tersebut akan mengatur individu untuk mengelola individu itu sendiri dengan mengembangkan keterampilan cara belajar, proses pikir, hingga motivasi diri untuk mencapai tujuannya (Raimanu, 2020:3). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 198 mahasiswa yang mengisi kuesioner dan mengikuti pembelajaran secara online di semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 menyatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online di fase pandemic Covid-19 sangat bervariasi dan mendapat respon positif dari mahasiswa.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa Mahasiswa terhadap Pembelajaran Online Fase Pandemic Covid19

Variabel / Indikator	STS	TS	S	SS
Pembelajaran online dapat diakses dengan mudah	5 (2,53%)	25 (12,62%)	100 (50%)	68 (34,5%)
Pembelajaran online memberikan motivasi belajar yang tinggi	20 (10,1%)	105 (53,5%)	38 (19,2%)	35 (17,67%)
Pembelajaran online tidak memberikan motivasi belajar yang tinggi	20 (13,1%)	60 (30,3%)	92 (46,5%)	20 (10,1%)
Pembelajaran online dilakukan dengan tepat waktu sesuai jadwal	5 (2,5%)	22 (11,1%)	140 (70,7%)	31 (15,7%)
Materi pembelajaran online disajikan sesuai SAP	2 (1,01%)	15 (7%)	160 (81%)	21 (10,6%)
Pembelajaran online membantu saya memahami materi	30 (25,4%)	98 (40,2%)	62 (28,2%)	8 (6,2%)
Pembelajaran online sering terjadi miskomunikasi	11 (8,5%)	29 (15,2%)	94 (42,4%)	64 (34,1%)
Dosen memberikan respon terhadap pertanyaan	9 (6,5%)	32 (18,2%)	95 (43,1%)	62 (32,2%)
Interaksi dosen dan mahasiswa semakin akrab	7 (5,5%)	30 (10,5%)	96 (48,5%)	65 (35,5%)
Dosen memberi kesempatan bertanya/berpendapat	28 (18,2%)	98 (49,1%)	50 (22,5%)	21 (10,2%)
Pembelajaran online membuat saya aktif bertanya	45 (22,73%)	70 (35,35%)	40 (20,20%)	43 (21,72%)
Pembelajaran online memudahkan kolaborasi	61 (30,81%)	55 (27,78%)	41 (20,71%)	41 (20,71%)
Pembelajaran online membuat saya yakin nilai meningkat	63 (31,82%)	50 (25,25%)	45 (22,73%)	41 (20,71%)
Pembelajaran online membuat saya yakin nilai menurun	58 (29,29%)	60 (30,3%)	42 (21,21%)	38 (19,19%)
Fasilitas online yang disediakan institusi membantu	52 (26,26%)	66 (33,3%)	40 (20,2%)	40 (20,2%)
Media/aplikasi mudah digunakan	50 (25,25%)	68 (34,34%)	42 (21,21%)	38 (19,19%)
Kemudahan dalam pengumpulan tugas/ujian	55 (27,78%)	60 (30,30%)	45 (22,73%)	38 (19,19%)
Saya lebih menyukai perkuliahan online daripada tatap muka	49 (24,75%)	69 (34,85%)	40 (20,2%)	40 (20,2%)
Tidak ada perbedaan online dan tatap muka	51 (25,76%)	64 (32,32%)	40 (20,2%)	40 (20,2%)
Pembelajaran online membuat interaksi mahasiswa akrab	53 (26,77%)	65 (32,83%)	44 (22,22%)	36 (18,18%)
Ujian & tugas online membuat beban lebih berat	54 (27,27%)	62 (31,31%)	46 (23,23%)	36 (18,18%)

Pembelajaran online tidak membantu mengasah skill	48 (24,24%)	67 (33,84%)	41 (20,71%)	42 (21,21%)
---	-------------	-------------	-------------	-------------

Berdasarkan Tabel 2 mengenai persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran online relatif mudah diakses. Hal ini terlihat dari pernyataan sebagian besar mahasiswa (12,62%) yang menyatakan setuju bahwa pembelajaran online mudah diakses. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring mendorong dosen dan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana penghubung dalam kegiatan belajar. Menurut Yuniarti dan Hartati (2020, hlm. 159), pada era revolusi industri 4.0 pendidikan di Indonesia harus dioptimalkan melalui pemanfaatan teknologi sebagai perangkat pendukung utama dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran online memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami perkembangan teknologi informasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Napitupulu (2020, hlm. 26) yang menegaskan bahwa kemudahan akses teknologi memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran daring.

Selanjutnya, terkait motivasi belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (53,5%) tidak setuju bahwa pembelajaran online mampu memberikan motivasi belajar yang tinggi. Padahal, motivasi merupakan faktor penting yang dapat mendorong mahasiswa untuk belajar lebih giat dan meraih prestasi yang baik. Sebaliknya, kurangnya motivasi belajar dapat menurunkan capaian akademik mahasiswa. Raharja dkk. (2019, hlm. 193) menyatakan bahwa motivasi berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, minat, dan semangat untuk belajar. Namun, selama pandemi Covid-19 mahasiswa menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran online. Salah satunya adalah model pembelajaran yang kurang efektif, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menjaga konsentrasi. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Firmansyah (2021, hlm. 595) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar lebih disebabkan oleh faktor eksternal, seperti koneksi internet yang buruk, keterbatasan kuota, serta kesulitan dalam mengakses media pembelajaran online.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (46,5%) setuju bahwa pembelajaran online tidak memberikan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran daring. Kurangnya motivasi dapat melemahkan aktivitas belajar mahasiswa, bahkan membuat mereka tidak berpartisipasi secara aktif. Salah satu indikator motivasi dapat dilihat dari tingkat konsentrasi mahasiswa. Fitriyani et al. (2020, hlm. 169) menegaskan bahwa konsentrasi memiliki hubungan erat dengan motivasi belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Winata (2021, hlm. 19) yang menjelaskan bahwa konsentrasi dan motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi konsentrasi mahasiswa, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki.

Adapun terkait ketepatan waktu pelaksanaan, sebagian besar mahasiswa (70,7%) menyatakan setuju bahwa pembelajaran online dilakukan sesuai jadwal yang ditetapkan. Karena pembelajaran berlangsung secara daring, mahasiswa mengikuti perkuliahan dari rumah sehingga kehadiran dan ketepatan waktu dosen

menjadi faktor yang sangat penting. Ketepatan waktu dalam pembelajaran online berpengaruh langsung terhadap efektivitas kegiatan belajar. Firman dan Rahman (2020, hlm. 84) menegaskan bahwa ketepatan waktu, tempat, dan metode pembelajaran online dapat memengaruhi kepuasan mahasiswa dalam mengikuti proses belajar.

Pembelajaran online disajikan sesuai dengan syllabus (SAP). Sebagian besar mahasiswa (81%) menyatakan setuju. Persepsi mahasiswa menjadi dasar penting bagi mutu pembelajaran yang baik. Pengamatan terhadap mutu pembelajaran online itu sendiri dapat memberikan penilaian terhadap kualitas proses belajar. Relevansi pembelajaran tercermin dari kesesuaian antara proses pembelajaran dan syllabus mata kuliah yang diikuti, yang kemudian dievaluasi melalui hasil belajar mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Prasetya dan Harjanto (2020, hlm. 190) yang menjelaskan bahwa relevansi materi pembelajaran online memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa.

Namun, terkait pemahaman materi, sebagian besar mahasiswa (40,2%) menyatakan tidak setuju bahwa pembelajaran online membantu mereka memahami materi. Proses pembelajaran yang baik seharusnya dapat dilihat dari hasil evaluasi. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap materi masih kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyono (2020, hlm. 174), yang menyatakan bahwa pembelajaran online kurang efektif karena tingkat pemahaman mahasiswa masih rendah (75,81%). Oleh karena itu, dosen diharapkan mampu memberikan pemahaman materi secara lebih optimal.

Selanjutnya, sebagian mahasiswa (28,2%) setuju bahwa pembelajaran online tidak membantu mereka dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring kurang efektif untuk mendukung pemahaman konsep. Temuan ini sesuai dengan penelitian Dzalila dkk. (2020, hlm. 212), yang menjelaskan bahwa mahasiswa lebih sulit memahami materi pada pembelajaran online dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Banyak kendala dihadapi mahasiswa, sehingga mereka kesulitan menyerap materi yang disampaikan dosen.

Selain itu, sebagian besar mahasiswa (42,4%) menyatakan setuju bahwa dalam pembelajaran online sesekali bahkan sering terjadi miskomunikasi. Hal ini terjadi karena informasi yang disampaikan dosen tidak sepenuhnya dipahami oleh mahasiswa. Penelitian Laili dan Nashir (2021, hlm. 695) menunjukkan bahwa sekitar 48% mahasiswa mengalami miskomunikasi dengan dosen, terutama akibat kendala koneksi internet serta faktor lain seperti kurang fokus dalam penjelasan materi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif untuk meminimalisasi miskomunikasi.

Terkait respons dosen, sebanyak 43,1% mahasiswa menyatakan setuju bahwa dosen memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan pendapat mahasiswa. Dosen merupakan kunci dalam peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Sebagai komunikator yang baik, dosen dapat memberikan kemudahan dan bimbingan kepada mahasiswa dalam proses belajar, terutama ketika mahasiswa mengalami kesulitan (Maulana & Hamidi, 2020, hlm. 229). Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Muliadi dkk. (2021, hlm. 628) yang menyatakan bahwa 58% mahasiswa kurang setuju, sehingga disimpulkan bahwa

pembelajaran online masih kurang efektif dalam memfasilitasi interaksi dosen dengan mahasiswa.

Interaksi antara dosen dan mahasiswa menjadi aspek penting dalam pembelajaran online. Sebagian besar mahasiswa (41,4%) menyatakan setuju bahwa interaksi semakin akrab. Interaksi ini penting, baik antara dosen dengan mahasiswa maupun antar mahasiswa. Interaksi yang baik dapat membangun komunikasi efektif, sehingga mahasiswa dapat bertanya ketika menghadapi kesulitan. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, interaksi ini harus tetap dijaga. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Adijaya (2018, hlm. 106) yang menemukan bahwa 51,85% mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan dosen secara daring.

Selain itu, terkait kesempatan bertanya, sebanyak 22,5% mahasiswa menyatakan setuju bahwa dosen memberikan ruang untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat. Menurut Maulana (2021, hlm. 193), meskipun pembelajaran dilakukan secara online, dosen tetap melaksanakan proses pembelajaran sesuai alur, seperti memberikan penjelasan, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta membuka kesempatan mahasiswa untuk bertanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulana dan Hamidi (2020, hlm. 229), yang menyatakan bahwa 95% mahasiswa merasa dosen memberikan kesempatan untuk berdiskusi selama pembelajaran online.

Lebih lanjut, sebanyak 20,20% mahasiswa menyatakan setuju bahwa mereka terlibat secara aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran online. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi mahasiswa dalam diskusi dan feedback. Akan tetapi, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Yuniarti dan Hartati (2020, hlm. 163) yang menemukan bahwa mahasiswa lebih aktif bertanya di kelas tatap muka (43%) dibandingkan pada pembelajaran online (57%).

Pembelajaran online memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk berkolaborasi dalam penelitian maupun kerja kelompok. Namun, berdasarkan data, sebagian besar mahasiswa (27,78%) menyatakan tidak setuju. Hal ini disebabkan terbatasnya akses sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok, mengumpulkan data, maupun belajar bersama. Respon mahasiswa menjelaskan adanya keterbatasan dalam interaksi, diskusi, kolaborasi, serta pemberian umpan balik baik antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen. Hal ini sejalan dengan penelitian Muliaddk (2021:629) yang menunjukkan bahwa 87% mahasiswa merespons negatif terhadap pernyataan tersebut.

Pembelajaran online juga diyakini dapat meningkatkan nilai mata kuliah. Sebagian besar mahasiswa (22,73%) menyatakan setuju bahwa pembelajaran daring mampu memfasilitasi peningkatan prestasi belajar, karena selama lebih dari satu tahun sistem ini berjalan cukup efektif. Hal ini didukung penelitian Nuriansyah (2020:63) yang menemukan bahwa 89,6% mahasiswa setuju pembelajaran online mampu meningkatkan nilai akademik.

Sebaliknya, sebagian besar mahasiswa (30,3%) menyatakan tidak setuju bahwa pembelajaran online menurunkan nilai mata kuliah. Hal ini konsisten dengan penelitian Laili dan Nashir (2021:694) yang menyatakan bahwa pembelajaran online justru dapat meningkatkan hasil belajar serta mendorong

mahasiswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Dengan demikian, pembelajaran online terbukti efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Fasilitas atau ruang belajar online yang disediakan institusi juga sangat membantu mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa (20,2%) menyatakan setuju bahwa fasilitas tersebut mendukung konsentrasi dan proses belajar. Hal ini menunjukkan adanya peran penting institusi dalam penyediaan sarana belajar yang memadai. Penelitian Kartini dkk. (2021:4) menegaskan bahwa persepsi positif terhadap fasilitas belajar dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Maulana dan Hamidi (2020) yang menemukan bahwa 21% mahasiswa menilai sarana pembelajaran online sulit digunakan, khususnya dalam kegiatan praktikum.

Dari sisi media pembelajaran, sebagian mahasiswa (51,6%) setuju bahwa aplikasi yang digunakan mudah dioperasikan. Media merupakan sarana penting dalam menunjang proses pendidikan. Penelitian Widiyono (2020:173) mendukung hal ini, di mana 97,85% mahasiswa menggunakan gawai (HP) karena fleksibel, mudah dibawa, dan praktis dalam mengakses pembelajaran online.

Kemudahan pengumpulan tugas dan ujian juga menjadi salah satu keuntungan pembelajaran online. Sebagian besar mahasiswa (22,73%) menyatakan setuju bahwa pengumpulan tugas dan ujian secara daring lebih praktis karena tidak membutuhkan waktu lama dan tidak perlu bertemu langsung dengan dosen. Hasil ini sesuai dengan penelitian Laili dan Nashir (2021) yang menemukan bahwa 44% mahasiswa disiplin dalam pengumpulan tugas dan ujian online.

Namun, sebagian besar mahasiswa (34,5%) menyatakan sangat tidak setuju jika lingkungan belajar online lebih disukai dibandingkan tatap muka. Lingkungan belajar berperan penting dalam membangun motivasi dan hasil belajar. Pada pembelajaran daring, interaksi terbatas pada layar laptop atau gawai, sehingga suasana belajar kurang mendukung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Astuti dkk. (2019:39) yang menemukan bahwa 83% mahasiswa lebih memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan online.

Selain itu, sebagian besar mahasiswa (32,32%) tidak setuju bahwa tidak ada perbedaan antara pembelajaran online dan tatap muka. Perbedaan metode dan suasana belajar membuat mahasiswa belum sepenuhnya siap beradaptasi dengan sistem daring. Penelitian Adnan dan Anwar (2020:48) juga menunjukkan bahwa 67,5% mahasiswa lebih termotivasi belajar dalam kelas tatap muka dibandingkan online.

Interaksi antar mahasiswa juga menjadi kendala. Sebagian besar mahasiswa (32,83%) menyatakan tidak setuju bahwa pembelajaran online membuat hubungan mereka semakin akrab. Komunikasi dan interaktivitas yang terbatas menjadikan pembelajaran daring kurang efektif dalam memfasilitasi interaksi. Hal ini sejalan dengan Adijaya dan Santosa (2018:108) yang menemukan bahwa 40,74% mahasiswa mengalami kendala berinteraksi dengan sesama dalam perkuliahan online.

Selain itu, sebagian mahasiswa (18,18%) menyatakan sangat setuju bahwa beban belajar online lebih berat dibandingkan pembelajaran tatap muka. Tugas yang banyak dapat memotivasi mahasiswa, tetapi juga

berpotensi menimbulkan kejemuhan. Penelitian Mangiring dkk. (2020:279) menegaskan bahwa banyaknya tugas setiap mata kuliah membuat mahasiswa merasa terbebani.

Dalam aspek pengembangan keterampilan, sebagian mahasiswa (22,71%) setuju dan 33,84% tidak setuju bahwa pembelajaran online membantu mereka mengasah skill. Praktikum yang biasanya berfungsi melatih keterampilan terpaksa ditiadakan, sehingga perkembangan kompetensi mahasiswa menjadi terhambat. Kusmiati dan Rahadi (2020:99) menekankan pentingnya praktik langsung untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kinerja mahasiswa. Sebaliknya, Ahsani dan Mulyani (2020) berpendapat bahwa pembelajaran daring dengan aplikasi seperti Whatsapp Group dan TV Edukasi tetap mampu melatih kecakapan sosial, akademik, personal, dan vokasional.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terlihat. Misalnya, penelitian Adijaya dan Santosa (2018) hanya melibatkan 54 responden yang mengikuti perkuliahan TOEFL, sedangkan penelitian ini melibatkan 198 responden dari lima kelas di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Perbedaan jumlah responden ini menjelaskan variasi persepsi mahasiswa terhadap interaksi selama pembelajaran online.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Peneliti hanya membahas persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online tanpa menggali lebih jauh penyebab dan solusi atas kendala yang muncul. Pandemi Covid-19 membatasi akses peneliti untuk bertemu langsung dengan responden, sehingga data hanya diperoleh melalui kuesioner online. Hal ini memungkinkan adanya bias, baik karena kejujuran maupun variasi pemikiran responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi hasil ini dengan metode wawancara daring, seperti melalui video call atau Zoom meeting.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran Online merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19. Penelitian ini, menunjukkan bahwa selama pembelajaran online mendapat tanggapan yang baik dari mahasiswa mengenai kemudahan dalam mengaksesnya, relevansi waktu dan materi pembelajaran yang tepat, dosen yang memberikan kesempatan dan respon kepada mahasiswa untuk memberikan pendapat dan pertanyaan, sehingga terbentuklah interaksi yang baik dan akrab antara mahasiswa dengan dosen, dan hal tersebut membuat mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mahasiswa mendapat evaluasi akhir yang memuaskan. Selain itu, fasilitas dan media yang digunakan sangat membantu dan memudahkan mahasiswa dalam pengumpulan tugas dan ujian secara online. Disisi lain, mahasiswa juga harus mendapatkan motivasi yang tinggi sehingga mereka mampu memahami materi yang telah dijelaskan, sehingga menghindari terjadinya miskomunikasi yang berat dan dapat berkolaborasi dan berinteraksi antara mahasiswa dengan sesamanya. Ini dikarenakan tugas yang diberikan banyak dan berat. Selain dari pada itu, mahasiswa lebih menyukai lingkungan belajar secara tatap wajah langsung dari pada secara online sehingga itu membantu mereka dalam mengasah kemampuan (skill) yang mereka miliki.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The impact of Covid-19 to Indonesian education and its relation to the philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Adijaya, N., & Santosa, L. P. S. (2018). Persepsi mahasiswa dalam pembelajaran online: Pengembangan teori dari penelitian berjudul “persepsi mahasiswa terhadap materi ajar pada pembelajaran online” yang telah dipublikasi di Jurnal Eduscience Vol. 3/1. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 105–110. <https://doi.org/10.31294/w.v10i2.3931>
- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students’ perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/10.33902/JPSP.2020261309>
- Ahsani, E. L. F., & Mulyani, S. E. (2020). The implementation of distance learning based e-learning for developing student’s life skills. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 115–120. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Astuti, C. C., Sari, H. M. K., & Azizah, N. L. (2019). Perbandingan efektivitas proses pembelajaran menggunakan metode e-learning dan konvensional. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2395>
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran online* (2nd ed.). Universitas Terbuka, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27975.96160>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian Coronavirus Disease* (3rd ed.). Kementerian Kesehatan RI. <https://hpu.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1261/2020/03/Pedoman-Pencegahan-dan-Pengendalian-Coronavirus-Disease.pdf>
- Dzalila, L., Ananda, A., & Zuhri, S. (2020). Pengaruh pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 terhadap tingkat pemahaman belajar. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 203–214.
- Erin, E., & Maharani, A. (2018). Persepsi mahasiswa pendidikan matematika terhadap perkuliahan online. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 337–344. https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv7n3_3
- Firman, F., & Rahman, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Firmansyah. (2021). Motivasi belajar dan respon siswa terhadap online learning sebagai strategi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 589–597.

- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik Covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>
- Kartini, E. E., Mimbar, L., & Izrawati. (2021). Persepsi mahasiswa dan pengaruh pola belajar, interaksi, dan lingkungan belajar terhadap pembelajaran daring masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Riset*, 9(1), 1–15. <https://www.ugr.ac.id/jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/view/296>
- Kemendikbud. (2020). *Surat edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020>
- Kusmiati, L., & Rahadi, D. R. (2020). Pengembangan kompetensi mahasiswa di masa pandemik Covid-19. *Manajemen Bisnis (JMB)*, 33(2), 92–101. <https://ejournal.stieibbi.ac.id/index.php/jmb/article/view/138>
- Laili, R. N., & Nashir, M. (2021). Higher education students' perception on online learning during Covid-19 pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 689–697. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.259>
- Mangiring, H., Simarmata, P., Simarmata, P. P., & Perkantoran, A. (2020). Tantangan penerapan sistem belajar online bagi mahasiswa di tengah pandemik Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 277–282. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v3i1.130>
- Maulah, S., A, F. N., & Ummah, N. R. (2020). Persepsi mahasiswa biologi terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama pandemi Covid-19. *Aheoli: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(2), 49–61. <https://alveoli.iainjember.ac.id/index.php/alv/article/view/6>
- Maulana, H. A. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring di pendidikan tinggi vokasi: Studi perbandingan antara penggunaan Google Classroom dan Zoom Meeting. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 188–195. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.259>
- Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik di pendidikan vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224–231. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3443>
- Muliadi, A., Mirawati, B., & Jannah, H. (2021). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19: Persepsi mahasiswa pendidikan biologi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2). <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>

- Natalia, R. N., Malinti, E., & Elon, Y. (2020). Kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi wabah Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kebidanan*, 11(2), 50–61. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/203>
- Ningsih, S. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *JINOTEPE (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Nuriansyah, F. (2020). Efektivitas penggunaan media online dalam meningkatkan hasil belajar pada mahasiswa pendidikan ekonomi saat awal pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 61–65.
- Prabowo, S., & Andayani, A. (2025). Augmented reality as catalyst for digital literacy enhancement: Investigating university students' readiness in the era of disruptive educational technologies. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i1.4>
- Prasetyo, T., & Hariyani, R. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah akuntansi di era new normal. *Perspektif*, 19(1), 57–63. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/9687>
- Prasetya, T. A., & Harjanto, C. T. (2020). Pengaruh mutu pembelajaran online dan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap hasil belajar saat pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 17(2), 188–197. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPTK/article/view/25286>
- Raharja, U., Lutfiani, N., Handayani, I., & Suryaman, F. M. (2019). Motivasi belajar mahasiswa terhadap metode pembelajaran online iLearning+ pada perguruan tinggi. *Sisfotenika*, 9(2), 192–200. <https://doi.org/10.30700/jst.v9i2.497>
- Rahmaniati, R., & Bulkani. (2020). Perbedaan persepsi mahasiswa tentang perkuliahan online. *Anterior Jurnal*, 19(2), 150–160. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior/article/view/1610>
- Rahmawati, & Putri, E. M. (2020). Learning from home dalam perspektif persepsi mahasiswa era pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 17–24. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/315>
- Raimanu, G. (2020). Mahasiswa terhadap implementasi pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 (Studi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sintuwu Maroso). *Ekomene*, 19(2), 1–9. <http://ojs.unsimar.ac.id/index.php/EkoMen/article/view/336>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1), 214–224. <https://repository.unja.ac.id/15758/>
- Setiawan, B., Barokah, A., Hafifah, D. N., & Iasha, V. (2025). Enhancing environmental awareness through STEAM-based learning with ESD principles in elementary education. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i1.1>

- Setiawan, B., Kurnia, I. R., Hafifah, D. N., & Iasha, V. (2025). Pendekatan STEM untuk meningkatkan literasi lingkungan dan kesadaran sosial-ekologis siswa sekolah dasar berbasis tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i1.5>
- Sujarwo, Sukmawati, Akhiruddin, Ridwan, & Siradjuddin, S. (2020). An analysis of university students' perspective on online learning in the midst of Covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan*, 53(2), 125–137.
- Widiyono, A. (2020). Efektivitas perkuliahan daring (online) pada mahasiswa PGSD di saat pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran online selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 13–24.
- Yuniarti, R., & Hartati, W. (2020). Persepsi mahasiswa tentang penerapan e-learning pada masa darurat Covid-19. *Jurnal APM*, 6(2), 158–167. <http://publikasi.stkipgribkl.ac.id/index.php/APM/article/view/377>
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyanton. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan sebagai sarana pembelajaran selama masa karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Akuntansi*, 4, 37–45. <http://jurnal.utu.ac.id/jbkan/article/view/1981>
- Zulfikar, M. S. (2025). Character formation through culturally responsive teaching: Evidence from Indonesian primary schools. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i1.2>